

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Majelis Taklim

1. Pengertian Peran

Menurut Ahmadi, (2019:106) peran ialah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya peristiwa. Adapun Mayor Polak juga berpendapat bahwa peranan memiliki dua arti yaitu:

- a. Dari sudut individu berarti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang di dalamnya individu tersebut ikut aktif.
- b. Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakat nya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu (Ary, 2020: 41).

Sedangkan menurut Sylviana, (2012:202) peran ialah sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah pengharapan manusia terhadap perilaku seseorang bagaimana ia bersikap dan berbuat berdasarkan posisi tertentu.

2. Pengertian Majelis Taklim

Secara bahasa Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *Majelis* dan *Ta'lim*. *Majelis* berarti “tempat” dan *Ta'lim* berarti “pengajaran” atau tempat pengajian atau bisa juga diartikan tempat untuk melaksanakan pengajaran dan pengajian (Nurjanah, 2018:22). Oleh karena itu maka Majelis Taklim disebut sebagai tempat pengajian Meskipun kata “Majelis Taklim” berasal dari bahasa Arab yaitu *Majelis Ta'lim*, tetapi istilah ini sendiri tidak digunakan oleh negara atau masyarakat Arab. Istilah dan penamaan Majelis Taklim lebih banyak digunakan di Indonesia. oleh sebab itu pengertiannya juga menjadi khas Indonesia. Majelis Taklim

berdiri sendiri menjadi satuan pendidikan yang bersifat nonformal berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, diantara kegiatan-kegiatannya yaitu kelompok yasinan, pengajian, taman pendidikan al-Qur'an, pengajian kitab kuning, salafiah dan lain-lain (Isak, 2012:58).

Secara istilah Majelis Taklim mengandung arti kata yang berbeda-beda. Muhammad Su'ud Kemenag RI, (2013:2) mendefinisikan Majelis Taklim sebagai suatu tempat yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar yang lebih menekankan mengenai materi agama Islam tetapi terdapat pula materi lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan teori Majelis Taklim yang telah dirumuskan oleh musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta pada tahun 1960 menyebutkan bahwa Majelis Taklim adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri waktu waktu pelaksanaannya dilakukan secara berkala dan teratur diikuti oleh anggotanya yang cukup banyak serta bertujuan untuk pembinaan dan pengembangan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan yang bertujuan untuk membangun masyarakat madani yang bertaqwa kepada Allah SWT (Daulay, 2019:150).

Menurut Abbas Fadil, (2015:181) Majelis Taklim ialah lembaga non formal yang memiliki kurikulum tersendiri. Diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jama'ah relatif banyak yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT dan antara sesamanya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diartikan bahwa Majelis Taklim merupakan lembaga non-formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta menjalin hubungan terhadap sesama dengan baik.

3. Sejarah Majelis Taklim

Majelis Taklim dari segi kelahirannya merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam dapat dianggap sebagai Majelis Taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian sesudah ada perintah Allah SWT untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak lagi diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi. Pada saat itu Rasulullah SAW berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan selain istrinya sendiri Sayyidah Khadijah binti Khuwailid ra, juga Fatimah binti Khattab ra, adik Umar bin Khattab ra. Ini artinya pengajian yang diadakan oleh Rasulullah SAW itu sudah ada jamaah dari kaum muslimah. Ketika itu jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antara kaum perempuan dan laki-laki di mana diantaranya adalah Abu Bakar Shidiq, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Hartisah (Muhsin, 2013:3).

Kegiatan pengajian yang diadakan di Baitul Arqam ini menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan Majelis Taklim yang pertama kali dan umumnya didirikan di rumah-rumah ustadz/ustadzah atau pengurusnya. Bedanya hanya jika di zaman Rasulullah SAW jamaah Majelis Taklim terdiri atas laki-laki dan perempuan sedangkan di saat ini sebagian besar jamaahnya adalah kaum muslimah khususnya ibu-ibu. Dari segi historis Islam Majelis Taklim dengan dimensinya yang berbeda-beda pada zaman Rasulullah tersebut telah muncul berbagai jenis kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Al-Haram, dimana biasanya ditandai dengan adanya salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang ulama terpilih sebagai pembimbing *halaqah*.

Pada masa puncak kejayaan Islam disaat Bani Abbasiyah berkuasa Majelis Taklim dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu sekaligus juga menjadi tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil ijtihadnya.

Sementara di Indonesia terutama pada saat-saat penyiaran Islam oleh para wali terdahulu juga mempergunakan Majelis Taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Sebab itulah maka di Indonesia Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, yang disebut pendidikan non formal kemudian muncul pendidikan formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Dengan demikian menurut historis, sistem Majelis Taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia kemudian ke pelbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang (Hasbullah, 2016:98).

4. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Majelis Taklim didirikan atas tujuan yang tak lepas dari fungsinya, adapun untuk fungsi dan tujuan Majelis Taklim ialah sebagai berikut:

a. Tempat Belajar Mengajar

Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai tempat belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Dalam kegiatan ini seorang ustadz/ustadzah yang menjadi sebagai pemateri atau penceramah. Materi yang diberikan variatif yaitu fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf dan lainnya. Metode yang digunakan dalam belajar juga bermacam-macam, ada yang menggunakan metode ceramah, halaqah dan lain sebagainya untuk memudahkan dan menyesuaikan penyampaian materi kepada jama'ah. Oleh karena itu keberadaan Majelis Taklim menjadi sarana dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Majelis Taklim merupakan wadah atau sarana yang bertujuan untuk mengarahkan, membimbing, serta melatih dan meningkatkan pemahaman keIslaman para jama'ah melalui sistem pendidikan belajar mengajar bernuansa Islam yang bermuara kepada pembentukan manusia berilmu, berakhlak dan berkepribadian serta beriman dan bertaqwa.

b. Lembaga Pendidikan Keterampilan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi perempuan dalam masyarakat yang berhubungan antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian, serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah mawaddah warahmah. Melalui Majelis Taklim inilah diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya. Majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan beraktivitas bagi kaum perempuan, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang shalihah dengan keahlian dan keterampilan, sehingga dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik.

c. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial dan politik yang sesuai dengan kodratnya. Pemanfaatan sumber daya manusia dalam pembinaan yaitu yang berhubungan dengan pembinaan jama'ah atau anggota Majelis Taklim. Apabila pemanfaatan sumber daya tidak memperhatikan kompetensi pembina maka kualitas dan output anggota tidak akan bermutu. Untuk itu dibutuhkan tenaga yang mampu membina anggota majelis dari aspek keilmuan dan keislaman. Biasanya yang dibutuhkan dalam pembinaan Majelis Taklim adalah orang yang memiliki kualifikasi ilmu agama Islam yang cukup baik dan mampu mengkomunikasikan kepada anggota Majelis Taklim.

d. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah dan Silaturahmi

Majelis Taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami. Silaturahmi merupakan suatu jalinan kasih sayang diantara sesama umat

manusia, baik perkataan, perbuatan, maupun sikap tanpa memandang diskriminasi sosial dan bertujuan untuk tetap terciptanya kerukunan dan kedamaian lahir batin berdasarkan ketulusan hati. Di mana dalam Islam ukhuwah dan silaturahmi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, dimana sebagai makhluk sosial tak terlepas dari kehidupan terhadap sesama, karena dalam silaturahmi banyak terkandung akan berbagai hikmah silaturahmi dan juga keutamaan silaturahmi itu sendiri. Sebagai manusia yang dijadikan sebagai makhluk sosial tentunya berhubungan dengan manusia lainnya. Kita tak mungkin hidup sendiri, karena kita akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu silaturahmi sangatlah penting di dalam agama Islam sebab melalui silaturahmi kita bisa mendapatkan hikmah dari Allah (Tas'adi, 2016:194).

5. Macam-Macam Majelis Taklim

Majelis Taklim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia jika dikelompokkan terdapat berbagai macam

a. Dilihat Dari Jamaahnya

1) Majelis Taklim Kaum Ibu/Muslimah/Perempuan

Majelis Taklim kaum ibu ialah majelis yang di mana semua anggota jama'ahnya ialah perempuan. Dalam majelis tersebut terdapat ustadz/ustadzah sebagai penceramahnya. Kegiatan Majelis Taklim ibu-ibu biasanya diselenggarakan secara rutin di masjid-masjid, mushola atau rumah. Pemateri dalam majelis bersifat tetap dari pertama hingga pertemuan terakhir. Materi yang diajarkan variatif diantaranya: tauhid, hadits, fiqh dan lainnya.

2) Majelis Kaum Bapak/Muslim/Laki-Laki

Majelis Taklim kaum bapak ialah Majelis yang dimana semua anggota jama'ahnya ialah laki-laki. Dalam Majelis tersebut terdapat ustadz/ustadzah sebagai penceramahnya. Kegiatan Majelis Taklim bapak-bapak biasanya diselenggarakan secara rutin di masjid-masjid, mushola atau rumah. Pemateri dalam Majelis bersifat tetap dari

pertama hingga pertemuan terakhir. Materi yang diajarkan variatif diantaranya: tauhid, hadits, fiqh dan lainnya.

3) Majelis Taklim Kaum Remaja

Majelis Taklim kaum remaja adalah majelis yang dimana semua anggota jama'ahnya ialah para remaja baik laki-laki maupun perempuan. Dalam setiap mengadakan Majelis tersebut biasanya mengundang ustadz/ustadzah sebagai penceramahnya. Kegiatan Majelis Taklim kaum remaja biasanya diselenggarakan secara rutin di masjid-masjid, mushola, atau rumah. Pemateri dalam Majelis ini tidak berpatokan pada satu pengajar. Seringkali panitia mengundang pemateri lokal dan nasional dalam kegiatannya. Setelah pemateri memberikan materi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab, sanggahan, maupun kritik dan saran. Materi yang diajarkan variatif diantaranya: tauhid, hadits, fiqh dan lainnya.

4) Majelis Taklim Anak-Anak

Majelis Taklim anak-anak ialah majelis yang dimana semua anggota jama'ahnya ialah anak anak. Identiknya biasa disebut dengan TPA yaitu Tempat Pengajian Anak-Anak. Dalam pengajian tersebut terdapat ustadz/ustadzah sebagai penceramahnya. Kegiatan pengajian tersebut biasanya dilaksanakan setelah dzuhur ashar hingga menjelang magrib secara rutin di madrasah. Adapun materi yang diterima anak-anak yaitu tahsin bacaan iqro atau al-qur'an, hafalan surah-surah pendek dan hafalan doa kegiatan sehari-hari.

5) Majelis Taklim Campuran Laki-laki dan Perempuan/Ibu-ibu dan Bapak-bapak

Majelis ini biasanya disebut sebagai tadzkir atau tabligh akbar. Jama'ah dan anggotanya gabungan antara kaum bapak dan kaum ibu yang secara bersama-sama aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis Taklim. Majelis ini dilaksanakan dengan rutin ada yang satu bulan sekali, ada yang dilaksanakan ketika moment-moment tertentu seperti tahun baru masehi, tahun baru Islam, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj.

b. Dilihat dari Organisasinya Majelis Taklim Ada Beberapa Macam

1) Majelis Taklim Biasa

Majelis Taklim ini hanya dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya sekedar menyampaikan kepada pemerintah setempat (Muhsin, 2019:39). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh majelis ini wajib memberitahukan kepada pemerintah setempat. Baik itu jenis kegiatan, ataupun waktu pelaksanaannya harus dilaporkan.

2) Majelis Taklim Berbentuk Yayasan

Majelis Taklim ini telah resmi dijadikan yayasan atau berada di bawah suatu yayasan yang telah terdaftar dalam akta notaris. Bagi Majelis Taklim yang menjadi yayasan dapat mengurusnya ke notaris agar sesuai dengan undang-undang tentang yayasan. Kepengurusan harus terdiri dari pembina, badan pengawas, dan badan pengurus.

3) Majelis Taklim Di bawah Ormas atau Di Bawah Naungan Ormas

Majelis Taklim ini berada di bawah naungan ormas keagamaan atau dakwah yang mana pengurusnya ditetapkan oleh pemimpin ormas tersebut. Misalnya Majelis Taklim Muslimat NU dan Majelis Taklim Aisyiyah Muhammadiyah. Ada juga Majelis Taklim atau tarbiyah di bawah naungan wahdah Islamiyah.

c. Dilihat dari Segi Tempat yang Digunakan Dalam Melaksanakan Kegiatannya, Majelis Taklim Terbagi Menjadi Beberapa Macam

1) Majelis Taklim Masjid dan Mushalla

Majelis Taklim ini merupakan salah satu kegiatan dari masjid/mushalla. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya; pengajian surah yasin setiap malam jumat, maulid Nabi SAW, Isra' mi'raj, dan Majelis Dzikir buka puasa senin-kamis.

2) Majelis Taklim Perkantoran

Majelis Taklim ini berada di lingkungan perkantoran, misalnya Majelis Taklim pegadaian. Majelis ini pada umumnya merupakan salah satu program kegiatan rohis di perkantoran tersebut.

3) Majelis Taklim Instansi

Majelis Taklim ini berada di lingkungan instansi, seperti Polda dan kejaksaan. Majelis di instansi ini rutin dilaksanakan setiap minggu sekali. Materinya bergantian dalam setiap kali pertemuan.

4) Majelis Taklim Bank

Majelis ini berada di lingkungan bank-bank, contohnya bank BTN dan lainnya. Majelis ini pada umumnya merupakan salah satu program kegiatan rohis yang diselenggarakan di bank tersebut (Rijal DJ, 2016:402).

6. Peran Majelis Taklim

Dalam masyarakat keberadaan Majelis Taklim telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat khususnya bagi kaum perempuan, bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini kaitannya erat dengan kegiatan lembaga dakwah di dalam masyarakat tersebut. Peran Majelis Taklim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan kehidupan jamaah Majelis Taklim saja tetapi juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat keseluruhan yang meliputi antara lain:

a. Pembinaan Keimanan

Peran Majelis Taklim yang cukup besar selama ialah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak diantara mereka yang semakin giat beribadah, imannya kuat, dan senantiasa aktif dalam berdakwah. Keadaan ini tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan Majelis Taklim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan yang ditanamkan melalui taklim/pengajian secara intens, rutin, dan berkelanjutan yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus Majelis Taklim yang sebagian kaum perempuan. Agar Majelis Taklim lebih berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat maka kegiatan pengajian perlu lebih ditingkatkan lagi yang selama ini sudah berjalan, baik dari segi intensitas dan kuantitasnya maupun dalam segi

kualitasnya, terutama kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1) Materi Kajian

Materi kajian Majelis Taklim yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan perlu lebih diperbanyak dan perlu lebih diperdalam lagi supaya benar-benar dapat dipahami sedalam-dalamnya oleh jamaah dan kaum perempuan yang mengikutinya. Pada dasarnya selama ini kajian seperti ini dirasakan masih kurang dan terbatas diberikan di Majelis Taklim, sementara itu untuk saat ini yang ada hanya kegiatan pengajian dalam bentuk ceramah keagamaan dari seorang ustadz/ustadzah dari materi yang tidak sistematis dan terfokus.

2) Kitab Rujukan

Kitab rujukan untuk materi pembinaan keimanan perlu ditentukan yang tepat untuk memberikan pemahaman tentang iman, akidah dan tauhid secara murni, jelas, terarah dan shahih dengan petunjuk al-Quran dan tuntunan Rasulullah SAW, dimana keduanya merupakan sumber yang orisinal dan utama dalam membahas tentang materi yang berkaitan dengan akidah, tauhid, dan keimanan.

3) Pemberi Materi Kajian

Pemberi materi keimanan dalam materi pengajian yang shahih dapat dipertanggungjawabkan hendaklah ustadz/ustadzah yang memiliki sanad dan benar-benar menguasai ilmunya.

b. Pendidikan Keluarga Sakinah

Dalam kehidupan rumah tangga tidak semua pasangan suami istri dapat membangun keluarga sakinah dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat. Contohnya karena faktor suami yang lemah, faktor istri atau kedua-duanya. Tetapi semua itu bisa diatasi manakala pasangan suami istri itu mau belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkannya baik dengan cara dilakukan sendiri maupun dengan bantuan pihak lain.

Terbentuknya keluarga sakinah merupakan dambaan setiap orang terutama bagi pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga. Hal ini sejalan dengan proses dan tujuan pernikahan dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam QS al-Rum 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan istri-istri jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, 2020:142).

Meskipun demikian dalam mewujudkan keluarga sakinah memerlukan syarat-syarat tertentu. Selain mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang tata cara dan tata aturan hidup berkeluarga sebagaimana yang diajarkan dalam Islam juga perlu memiliki kesadaran bersama bahwa terbentuknya keluarga sakinah perlu dibangun diatas pondasi iman dan dengan kerja sama yang baik diantara pasangan suami istri. Di sinilah Majelis Taklim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan kesulitan suatu keluarga. Hal ini perlu dilakukan agar terbentuk dan terbangun suaminya sudah dianggap seperti kakanya sendiri (Kasim, 2016:405).

c. Pemberdayaan Kaum Dhuafa

Dewasa ini dalam masyarakat sedemikian banyak masalah sosial dan kemanusiaan yang memerlukan perhatian umat dan kaum muslimahnya. Salah satu yang menonjol antara lain masalah kaum duafa yang sangat membutuhkan perhatian bantuan dan pertolongan dari sesamanya. Mereka sedemikian menderita karena banyak diantaranya

yang tidak mempunyai usaha dan pekerjaan tetap, mengalami kekurangan ekonomi, dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Oleh karenanya sebagian dari mereka menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang-orang seperti mengamen, mengemis, dan meminta-minta. Mereka tidak dapat bekerja yang lain karena tidak memiliki ilmu, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan, selain itu juga karena terbatasnya lapangan kerja yang tersedia. Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar mereka memiliki perhatian dan kepedulian terhadap nasib sesamanya, terlebih-lebih kepada golongan dhuafa ini, sebagaimana firman Allah SWT QS Al-Baqarah 83:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Artinya: *“Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin”*(Departemen RI, Al-Qur’an dan Terjemah, 2012:188).

Dalam umat Islam sudah menjadi semestinya yang kaya dan berpunya memberi bantuan kepada mereka dengan hartanya antara lain demi meringankan beban hidup kaum duafa yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, mereka juga perlu memberikan bantuan dan pertolongan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan agar kaum duafa bisa mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Dalam hal ini Majelis Taklim memiliki peran yang besar baik dalam memberikan bantuan sosial maupun yang berkaitan dengan kegiatan, pendidikan, kesehatan, dan peningkatan ekonomi kaum duafa tersebut. Diantara kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh Majelis Taklim ialah membantu kaum dhuafa diantaranya:

1) Penyantunan, pengasuhan dan pendidikan anak yatim

- 2) Santunan dan bantuan sosial kepada fakir miskin dan orang-orang yang terlantar
- 3) Pemberian bantuan pangan dan obat-obatan untuk masyarakat yang mengalami musibah bencana alam
- 4) Menghimpun zakat, infak, dan sedekah yang digunakan untuk kaum duafa
- 5) Pembinaan dan pendidikan anak-anak jalanan dan pemberdayaan ekonomi
- 6) Dakwah dan pembinaan rohani kepada orang sakit dan pelatihan keterampilan (Andi, 2017:33).

7. Kegiatan Majelis Taklim

a. Yasin/Tahlil

Dalam kegiatan Majelis Taklim tradisi Yasinan sudah menjadi hal yang umum di masyarakat. Dalam pembacaan surat Yasin memiliki keutamaan dibandingkan dengan surat-surat lain di dalam al-Qur'an yang mana dapat diibaratkan dengan sebuah negara maka surat Yasin adalah ibu kotanya (Fitri, 2020:20). Yasinan merupakan sebuah kegiatan membaca surah Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang ustadz, dimana biasanya yasinan dimulai dengan bacaan al-Fatihah kemudian dilengkapi dengan Tahlil dan diakhiri dengan doa. Yasinan juga telah menjadi salah satu kegiatan Majelis Taklim. Kegiatan Yasinan biasanya dilaksanakan di hari jumat di rumah anggota Majelis Taklim secara bergilir diawali dengan pembukaan oleh pemimpin dengan surah al-Fatihah yang dikirimkan untuk keluarga, sahabat, lalu pemimpin melanjutkan membaca surah Yasin hingga selesai dilanjutkan tahlil kemudian berdoa. Setelah selesai acara dilanjutkan dengan makan-makan.

b. Al-Barzanji

Al-Barzanji merupakan bentuk doa-doa, pujian yang menceritakan riwayat kanjeng Nabi Muhammad SAW. yang biasa dilantunkan dengan

atau nada yang biasanya menjadi khas masing-masing daerah atau majelis tertentu. Sama halnya pengajian Yasinan pembukaan al-Barzanji sama dengan Yasinan dibuka dengan pembacaan sholawat Nabi yang diadakan, lalu dilanjutkan membaca isi yang saling bergantian dengan nada yang bervariasi hingga selesai dan ditutup dengan doa. Kegiatan al-Barzanji ini memiliki nada-nada yang berbeda-beda ataupun dibacakan dengan berbagai macam lagu

- 1) *Rekby* (dibaca pelan)
- 2) *Hejas* (dibaca lebih keras dari *rekby*)
- 3) *Ras* (lebih tinggi dari nadanya dengan irama yang beraneka ragam).
- 4) *Husein* (membacanya dengan tekanan suara yang tenang)
- 5) *Nakwan* (yaitu membaca dengan suara tinggi tapi nadanya sama dengan *rasi*)
- 6) *Masry* (yaitu dilagukan dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam (Syukron, 2013:9).

c. Tausiyah

Tausiyah ialah bagian yang penting dalam sebuah dakwah. Tausiyah berasal dari bahasa arab “Tausiyah” yang artinya nasihat atau pesan tetapi memiliki makna mirip dengan kata tabligh, ceramah, dakwah yaitu penyiaran ajaran agama Islam. Secara terminologi tausiyah adalah nasehat agama Islam. Adapun secara praktis tausiyah ialah ceramah keagamaan yang berisi pesan-pesan dalam hal tentang kebenaran dan kesabaran. Seperti terkandung dalam firman Allah SWT QS. Al-‘Ashr 1-3:

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۝
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “ Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mentaati kesabaran” (Tafsir al-Quran terjemah, 2016:123).

Islam merupakan agama yang senantiasa mendorong pemeluknya untuk melakukan kegiatan dakwah yaitu kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak manusia untuk mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan bersungguh-sungguh. Dalam kemajuan maupun kemunduran umat Islam sangatlah bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Berbagai informasi saat ini masuk begitu cepat untuk itu sebagai umat Islam harus dapat memilih dan menyaring informasi agar tidak terjadi pertentangan dengan nilai-nilai Islam (Munir, 2013:5).

Tausiyah atau dakwah dalam Islam merupakan suatu tindakan untuk menyeru, mengajak, memanggil umat manusia untuk beriman dan taat kepada Allah SWT serta kembali kepada suatu ajaran yang benar menurut syariat Islam. Dakwah juga diartikan sebagai suatu usaha untuk membawa orang lain kepada agama Islam supaya mengikuti petunjuk agama ini melaksanakan segala ketentuannya di muka bumi ini mengkhhususkan segala bentuk penghambaan diri permohonan dan taat hanya kepada Allah SWT saja (Suryanita, 2020:17).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan Majelis Taklim adalah berbagai aktivitas keagamaan yang bersifat spiritual sebagai upaya menjadikan manusia senantiasa dalam koridor kebenaran dan menjadi lebih baik.

B. Etika Bertetangga

1. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang artinya berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Pendapat lain mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Inggris yang disebut dengan *ethic* yang berarti *a system*

of moral principles or rules of behavior, suatu sistem, prinsip moral atau cara berperilaku (Priatna, 2012:103). Adapun etika dilihat dari aspek etimologi berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat. Arti inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah “etika”, oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Pengertian etika dilihat dari terminologi dalam Saondi dan ahli, diantaranya adalah:

- a. O.P Simorangkir: Etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- b. Sidi Gazalba dalam sistematika filsafat: Etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
- c. H. Baharudin Salam: Etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian etika adalah karakter atau perilaku manusia berdasarkan adat istiadat.

2. Macam-macam Etika

a. Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap dalam hidupnya sebagai sesuatu yang dinilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai sesuatu fakta yang terkait dengan situasi realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

b. Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh dan tindakan apa yang dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun gara manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat. Dari berbagai penjelasan definisi tersebut tentang definisi tentang etika tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis definisi, yaitu sebagai berikut: jenis pertama, etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perilaku manusia. Jenis kedua, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Definisi tersebut tidak melihat kenyataan bahwa ada keragaman norma, karena adanya ketidaksamaan waktu dan tempat, akhirnya etika menjadi ilmu yang deskriptif dan lebih bersifat sosiologis. Jenis ketiga, etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik buruknya terhadap perilaku manusia. Dalam hal ini tidak perlu menunjukkan adanya fakta, cukup informasi, menganjurkan dan merefleksikan. Definisi etika ini bersifat informatif, direktif dan reflektif (Keraf, 2019:23).

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa etika terdiri dua macam yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Dimana etika deskriptif itu sendiri adalah perilaku manusia yang realistis apa adanya sedangkan etika normatif ialah perilaku ideal yang harus dimiliki manusia.

3. Etika Bertetangga

Dalam kehidupan bermasyarakat bertetangga merupakan hal biasa dimanapun mereka berada. Terjalannya sebuah hubungan sosial dan juga terbangun banyak disebabkan oleh adanya kegiatan bertetangga. Dalam Islam bertetangga memiliki etika tersendiri. Dimana Rasulullah yang

sebagai nabi panutan umat Islam menerapkan keteladanan etika bertetangga yaitu dengan menunjukkan akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk. Maka dari itu kita dianjurkan untuk memiliki akhlak dan etika yang baik kepada sesama manusia agar tidak adanya kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perpecahan antar manusia khususnya dalam ranah tetangga. Dimana tetangga adalah bagian yang luput dalam kehidupan sosial sehari-hari. Bertetangga yang merupakan kegiatan sosial juga telah diatur dalam kajian agama Islam. Sehingga sebagai orang Islam menurut Imam Al-Ghazali dalam risalahnya yang berjudul *al-Adab fid Din* dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali (Kairo, Al-Maktabah At Taufiqiyah, halaman 444), adalah sebagai berikut :

“Adab bertetangga yakni mendahului berucap salam, tidak lama-lama berbicara, tidak banyak bertanya, menjenguk yang sakit, berbela sungkawa kepada Taklim Yang tertimpa musibah, ikut bergembira atas kegembiraannya, memaafkan kesalahan ucap, menegur secara halus ketika berbuat kesalahan, menundukkan mata dari memandang istrinya, memberikan pertolongan ketika diperlukan, tidak terus menerus memandang pembantu perempuannya”.

Sebagai seorang muslim yang patuh terhadap ajaran agama maka sudah semestinya dapat memuliakan tetangganya. Beberapa etika yang dapat dilakukan kepada tetangga diantaranya adalah:

a. Tolong Menolong

Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa” (Tafsir al-Quran Tikrar, 2014:106).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia kapan dan dimanapun ia berada pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ini merupakan konsekuensi logis dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagi hal sehingga tidak membutuhkan orang lain. Hanya Allah yang tidak membutuhkan bantuan lainnya. Kenyataan ini memberi kesadaran bahwa setiap orang memiliki kewajiban menolong orang lain agar suatu saat ia pun berhak mendapatkan pertolongan orang tersebut. Apalagi sesama tetangga yang sehari-hari bertemu dan bertegur sapa. Oleh karena sebab itu orang pertama mendapatkan kesempatan memberikan pertolongan kepadanya adalah tetangganya bukan orang jauh meskipun itu saudaranya (Akib, 2019:135).

b. Memberi Sesuatu

Memberi sesuatu kepada tetangga merupakan bentuk rasa mengasihi terhadap sesama. Baik itu atas dasar rasa syukur ingin memberi atau sebagai bentuk pinjaman. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam QS Al-Hadid 11:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Terjemahannya: *“Barangsiapa memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan balasan melipatgandakan balasan pinjaman itu untuknya dan dia akan memperoleh pahala yang banyak”* (Tafsir al-Quran Tikrar, 2014:142)

Jika seseorang tidak mau meminta tolong atau tidak mau meminjam milik tetangga untuk keperluan mendesak berarti ia pula tidak mau meminjamkan miliknya ketika orang lain membutuhkan. Tetangga yang baik ialah yang mau meminta kepada tetangganya untuk

dipinjamkan sesuatu yang dibutuhkannya, dan tetangga itu pun dengan senang menolong tetangganya dengan meminjamkan apa yang dibutuhkannya.

c. Menjenguk Orang Sakit

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ, وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْهُ, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّئْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ, وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “*Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya ada enam, sahabat bertanya: Apa saja wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “Bila engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, bila ia mengundangmu maka hadirilah, bila ia meminta nasihat maka nasihatilah, bila ia bersin dan memuji Allah (mengucap hamdalah) maka jawablah (dengan mengucapkan yarhamukallah), bila ia sakit maka jenguklah, bila ia meninggal dunia maka antarkanlah (jenazahnya hingga makam).”* (Ibnu Hajar Asqalani, 2017:14).9

Kedatangan tetangga untuk menjenguk tetangganya yang sakit dapat mempererat rasa persaudaraan antar sesama tetangga, tidak hanya bagi orang yang sakit melainkan juga bagi kerabatnya yang sedang merawatnya. Dalam Islam mengajarkan apabila menjenguk orang yang sedang sakit baik tetangga ataupun yang bukan agar memberi nasihat kesabaran dan keimanan kepadanya.

d. Memuliakan Tetangga

Sebagai makhluk hidup sudah tentunya keberadaan tetangga sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Nabi Muhammad SAW mencontohkan untuk dapat semaksimal mungkin berbuat baik kepada tetangga di sekitar kita. Sebagaimana yang disampaikan oleh

Rasulullah SAW yaitu: “ *Sebaik baik teman di sisi Allah adalah yang paling baik kepada teman-temannya dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik kepada tetangga*” (HR. At-Tirmidzi, 1994). Selanjutnya Nabi Muhammad juga mengharapkan siapa saja melakukan perumusan terhadap tetangga yang mereka miliki. Perumusan tersebut tidak boleh dilakukan baik dalam ucapan maupun di dalam perbuatan. “*Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman*”. Mereka (para sahabat) bertanya, “*Siapa Wahai Rasulullah?*” Beliau bersabda. “*Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari keburukan dirinya*” (HR. Muslim, 262).

e. Menjaga Rahasia Tetangga

Tidak membuka aib satu sama lain merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh sesama muslim. Hal ini harus benar-benar ditanamkan kepada diri masing-masing pribadi. Karena jika kita dipercaya untuk merahasiakan suatu rahasia oleh seorang khususnya tetangga wajib bagi kita untuk menjaga dan tidak membicarakan hal tersebut. Karena hal itu bisa menimbulkan suatu kesalahpahaman yang mengakibatkan renggangnya hubungan dalam bertetangga. Sebagaimana hadits yang disampaikan oleh Anas bin Malik yang artinya: “Nabi pernah membisikan suatu perkara rahasia kepadaku, maka hal itu aku tak akan kuceritakan kepada siapapun. Dan sungguh Ummu Sulaim pun pernah bertanya tentang rahasia tersebut namun aku tak menceritakannya” (HR. Bukhari, 5815).

f. Ikut Berbahagia Atas Kesuksesan Tetangga

Allah memerintahkan setiap umat agar berlomba-lomba untuk kebaikan baik dibidang pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Akan tetapi persaingan tidak boleh menimbulkan permusuhan. Oleh karena itu jika seseorang tertinggal dalam persaingan seharusnya ia memberi ucapan selamat kepada tetangganya yang mendapatkan kemenangan. Dengan demikian kemenangan bersama itu menjadi kemenangan bersama dan nikmatnya dapat dirasakan bersama. Apabila tetangga di

lingkungan rumah kita memiliki kebahagiaan maka sebagai saudara sesama muslim sudah sepantasnya ikut bersuka cita seperti apa yang mereka rasakan. Namun sebaiknya apabila tetangga kita mengalami kesedihan maka turut berduka lah dengan apa yang mereka hadapi. Apabila tetangga di lingkungan rumah kita memiliki kebahagiaan maka sebagai saudara sesama muslim, sudah sepantasnya ikut bersuka cita seperti apa yang mereka rasakan. Namun sebaliknya apabila tetangga kita mengalami kesedihan maka turut berduka lah dengan apa yang mereka hadapi (Maulidiah, 2020:12) .

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia dituntut untuk dapat membangun hubungan dan berinteraksi dengan baik bersama individu lain yang bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Karena sebagai makhluk sosial manusia sudah pastinya saling ketergantungan dengan orang lainnya. Oleh karena itu etika bertetangga sangat penting untuk dapat diterapkan agar dapat terjalinnya hubungan yang harmonis satu sama lain. Dimana etika bertetangga adalah sikap seseorang terhadap tetangga berdasarkan norma yang berlaku.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Taklim

Proses pembentukan etika bertetangga pada seseorang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu yang membentuk seseorang beretika bertetangga yaitu diperoleh melalui proses hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka etika dapat berubah walaupun sulit. Dalam proses kegiatan Majelis Taklim seharusnya menghasilkan etika bertetangga yang baik bagi jama'ahnya. Namun, dalam prakteknya tidaklah berjalan dengan sesuai yang diharapkan. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat proses kegiatan Majelis Taklim dalam etika bertetangga. Menurut Jalaludin (2017) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran Majelis Taklim antara lain dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern ialah faktor yang berasal dari diri seseorang berupa keadaan atau kondisi jiwa seseorang (Muhibbin, 2020: 132). Faktor intern antara lain:

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi ialah semua pengalaman yang dilalui oleh diri sendiri, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan maupun perlakuan yang diterima dari sejak lahir (Wulandari, 2015: 18).

2) Pengaruh Emosi

Menurut King (dalam Nursalim, 2019: 65) bahwa emosi adalah mengacu pada persamaan atau afeksi yang di dapat melibatkan ketergantungan fisiologis, pengalaman yang disadari, dan ekspresi perilaku dipicu rangsangan dari luar atau lingkungannya.

3) Minat

Menurut Zakiah (dalam Wulandari, 2015: 18) minat adalah kesedihan jiwa yang bersifat aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu yang ia lakukan akan berhasil dalam melakukannya karena dilakukan dengan penuh kesadaran atau perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat dalam agama tampak dalam kearifan mengikuti pembelajaran agama baik di lembaga formal seperti sekolah maupun di lembaga nonformal seperti Majelis Taklim.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern ialah faktor yang berasal dari luar seseorang, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama seseorang mendapatkan pendidikan, contohnya orang tua terhadap anaknya. Orang tua mempunyai peran utama dalam pembinaan akhlak

atau perilaku dan kepribadian seorang anak. Sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan salah satu dari proses pembinaan akhlak atau perilaku dan kepribadian seorang anak (Iwan, 2017: 12).

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan Institusional yang dapat mempengaruhi etika dapat berupa formal seperti sekolah atau yang non formal seperti Majelis Taklim atau perkumpulan atau organisasi yang ada di lingkungan masyarakat.

3) Lingkungan Masyarakat

Selain dari lingkungan keluarga dan institusional, lingkungan masyarakat juga ikut andil dalam mempengaruhi etika bertetangga. Seseorang yang tinggal di lingkungan masyarakat yang baik, maka ia akan lebih cenderung menjadi individu yang baik, begitupun sebaliknya ketika seseorang tinggal di lingkungan masyarakat terhadap akhlak atau etika dan kepribadian seseorang tidak boleh diabaikan begitu saja karena pengaruhnya yang sangat kuat terhadap akhlak atau etika dan kepribadian seseorang (Iwan, 2017: 13).

